

Pengaruh Arus Kas Operasi, *Leverage*, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Fairuz Nafeeza^{1*}, Anggun Permata Husda², Helisa Noviarty³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura, Indonesia

* E-mail: b1031231063@student.untan.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 15-06-2026

Revision: 28-07-2026

Published: 29-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.380

ABSTRAK

Persistensi laba menjadi landasan para investor untuk menilai laba perusahaan pada tahun berikutnya, khususnya pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang penjualannya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Sektor *consumer cyclicals* memiliki karakteristik dengan penjualan yang sensitif terhadap daya beli masyarakat yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan labanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, *Leverage*, dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2021-2025. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan regresi data panel pada aplikasi *E-Views 12* dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM). Penelitian ini menggunakan sebanyak 27 perusahaan hasil proses *purposive sampling* dengan total sebanyak 106 data observasi. Hasil penelitian ini menemukan secara parsial variabel arus kas operasi dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan temuan terjadi pada variabel volatilitas penjualan yang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *consumer cyclicals*, dan hasil secara simultan arus kas operasi, *Leverage*, dan volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba sehingga ketiga variabel ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan apabila diobservasi secara bersamaan.

Kata Kunci: Arus Kas Operasi, *Leverage*, Volatilitas Penjualan, Persistensi Laba.

ABSTRACT

Earnings persistence serves as a basis for investors to assess a company's earnings in the following year, particularly for companies in the consumer cyclical sector, whose sales are influenced by economic conditions. The consumer cyclical sector is characterized by sales that are sensitive to public purchasing power, which influences a company's ability to maintain its profits. This study aims to determine the effect of operating cash flow, Leverage, and sales volatility on earnings persistence in the consumer cyclical sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2025 period. The method used is quantitative with panel data regression in the E-Views 12 application using the Common Effect Model (CEM). This study used 27 companies through a purposive sampling process, with a total of 106 observational data. The results of this study found that operating cash flow and Leverage variables partially had no effect on earnings persistence, while sales volatility variables did influence earnings persistence in consumer cyclical companies. Simultaneous results

Acknowledgment

showed that operating cash flow, Leverage, and sales volatility influenced earnings persistence. Therefore, these three variables can be considered in decision-making when observed simultaneously.

Key word: *Operating Cash Flow, Leverage, Sales Volatility, Earnings Persistence.*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia pada beberapa tahun terakhir mengalami dinamika yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada berbagai sektor industri. Kondisi ini dikarenakan terjadinya inflasi. Di Indonesia jumlah inflasi pada bulan September 2022 menyentuh 1,17% yang terjadi karena kenaikan harga beberapa kebutuhan nonprimer, seperti pakaian, perumahan, air, listrik, kesehatan, serta kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat inflasi pada September 2022 mengalami kenaikan sebesar 5,95% dibandingkan dengan September 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Kenaikan inflasi tersebut menyebabkan Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan BI Rate sebesar 225 bps dari 3,50% menjadi 5,75% dari bulan agustus 2022 hingga awal tahun 2023 (Bank Indonesia, 2023). Kondisi tersebut mengakibatkan peningkatan beban bunga pada perusahaan dan menurunkan daya beli konsumen, sehingga terjadi penurunan permintaan pada produk non-esensial. Penurunan daya beli yang signifikan terjadi pada tahun 2023 hingga 2024 diindikasikan oleh melemahnya konsumsi masyarakat pada kelas menengah. Menurut data BPS, pada tahun 2024 jumlah masyarakat kelas menengah menurun menjadi 47,85. Penurunan berdampak pada perusahaan produsen produk non esensial seperti industri hiburan, perusahaan ritel atau perusahaan otomotif di Indonesia. Bursa Efek Indonesia menggolongkan beberapa perusahaan tersebut kedalam sektor perusahaan *consumer cyclicals* atau perusahaan yang penjualannya tergantung pada keadaan perekonomian sekitar.

Perusahaan *consumer cyclicals* yang mengalami penurunan pembelian menjadi perhatian lebih bagi para pemangku kepentingan khususnya para investor dan analis keuangan. Penurunan daya beli masyarakat menjadi tantangan bagi perusahaan *consumer cyclicals* untuk mempertahankan laba di tengah lemahnya tingkat konsumsi masyarakat saat ini, yang dikenal dengan persistensi laba. Persistensi laba mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan labanya, dengan tingginya persistensi laba, investor akan percaya terhadap kinerja perusahaan ditengah tekanan ekonomi. Selain itu persistensi laba yang baik menjadi indikator laba pada masa mendatang (Wahyuni, 2025).

Salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba perusahaan adalah arus kas operasi. Arus kas operasi perusahaan menunjukkan perputaran arus kas dari kegiatan utama seperti kegiatan jual beli ataupun pelayanan jasa yang menambah kas perusahaan (Tuatanassy dkk., 2025).

Pada perusahaan *consumer cyclicals*, arus kas operasi sering kali mengalami fluktuasi akibat perubahan permintaan musiman dan siklus ekonomi, kondisi ini memengaruhi laba jangka panjang perusahaan. Perekonomian Indonesia yang mengalami penurunan daya beli mengakibatkan penurunan arus kas operasi.

Kondisi perekonomian yang melemah menimbulkan rendahnya pembelian, namun perusahaan tetap memerlukan pemasukan untuk membiayai aktivitas bisnisnya. Pendanaan pada perusahaan dapat dilihat melalui tingkat *Leverage* yang menunjukkan sumber pembiayaan yang didapat perusahaan. Pembiayaan yang berasal dari eksternal dapat menutupi kebutuhan modal kerja dan kebutuhan pembiayaan lainnya, sehingga menyebabkan *Leverage* meningkat. Peningkatan *Leverage* perusahaan mengakibatkan kewajiban perusahaan untuk menutupi pendanaan eksternal semakin meningkat dan mengurangi pendapatan dari penjualan barang atau jasa. Kondisi ini menekan perusahaan untuk menjaga penjualan dengan baik, karena penurunan penjualan secara spontan akan berdampak pada laba. Perusahaan yang menggunakan utang dalam pembiayaan modalnya cenderung memiliki persistensi laba karena mengharuskan perusahaan agar disiplin dalam menjalankan perusahaan (Januandika dkk., 2025).

Selain itu, persistensi laba dapat dilihat melalui volatilitas penjualan yang dihasilkan perusahaan. penjualan dalam sektor *consumer cyclicals* mengalami fluktuasi lebih tinggi dari sektor lainnya yang diakibatkan dari perubahan gaya konsumsi masyarakat. Tingginya fluktuasi yang terjadi menyulitkan manajemen dalam memprediksi persistensi laba dan dapat dikatakan volatilitas penjualan berkontribusi terhadap perubahan persistensi laba. Dengan tingginya volatilitas penjualan, manajemen perlu menyikapi dengan baik volatilitas penjualan yang tinggi agar laba perusahaan tetap persisten. (Farah Fauziah dkk., 2023).

Penelitian mengenai persistensi laba banyak dilakukan peneliti, dari ketiga variabel yang mempengaruhi persistensi laba, variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba karena arus kas operasi merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba perusahaan (Indriani & Napitupulu, 2020). Namun penelitian lain mengatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif yang apabila arus kas perusahaan tinggi maka persistensi perusahaan rendah karena arus kas perusahaan yang dilihat adalah arus kas dengan nilai stabil (Arif dkk., 2025). Faktor lain yang mempengaruhi laba ialah *Leverage*, utang yang didapatkan dari eksternal perusahaan haruslah menghasilkan laba yang persisten untuk meyakinkan para pemberi modal. Dengan adanya utang yang dimiliki perusahaan, perusahaan akan berusaha untuk membayar dengan meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang besar. Perusahaan yang menggunakan utang dalam pembiayaan modalnya cenderung memiliki persistensi laba karena mempengaruhi perusahaan agar disiplin dalam menjalankan perusahaan (Januandika dkk., 2025). Namun *Leverage* dapat tidak berpengaruh terhadap persistensi

laba karena perusahaan yang memiliki utang maka semakin sulit juga untuk mendapatkan pinjaman karena khawatir tidak dapat menutupi utang yang dimiliki, perusahaan yang memiliki tinggi persistensi laba akan tetap untuk menunjukkan kepada investor kinerja perusahaan (Ariyanti dkk., 2024). *Consumer cyclicals* yang cenderung naik turun dan berdampak pada penjualan, kemudian volatilitas penjualan akan mempengaruhi persistensi laba. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba karena Volatilitas penjualan mencerminkan fluktuasi penjualan yang dialami oleh suatu perusahaan dalam beberapa periode (Tuffahati dkk., 2020). Dikarenakan penjualan dapat dipengaruhi oleh faktor lain untuk meningkatkan persistensi laba seperti beban yang dikeluarkan dapat mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Jika arus kas mempunyai penyebaran tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa yang akan datang yang digunakan sebagai penentu kualitas dari suatu laba.

Meskipun penelitian sebelumnya sudah melakukan penelitian mengenai variabel-variabel ini, perbedaan hasil masih ditemukan antara penelitian yang menimbulkan kesenjangan empiris. Fokus pada persistensi laba yang terjadi pada sektor *consumer cyclicals* yang memiliki karakteristik berbeda menjadi keunikan dalam penelitian ini. *Consumer cyclicals* yang rentan mengalami perubahan karena kondisi ekonomi dan sensitivitas tinggi menjadi pembaruan terhadap sektor yang diteliti. Dijelaskan pada teori sinyal (*signalling theory*) investor memerlukan informasi yang untuk mengetahui keadaan internal perusahaan yang didapatkan dari laporan keuangan. Laba yang stabil menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan perusahaan yang berjalan dengan sehat. Seperti yang dijelaskan pada sinyal teori, terdapat pengaruh antara arus kas perusahaan dengan persistensi laba yang dapat memberi sinyal kepada investor terkait kondisi perusahaan. Arus kas yang kuat dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan dapat berkelanjutan di masa depan. Investor juga dapat melihat dari *Leverage* perusahaan karena, *Leverage* yang tinggi akan berusaha menghasilkan yang terbaik kepada investor dengan mempertahankan hingga meningkatkan persistensi laba. Variabel volatilitas penjualan yang merupakan alat ukur penyebaran penjualan yang dilakukan perusahaan dapat menjadi petunjuk bagi perusahaan (Ariyanti dkk., 2024). Volatilitas penjualan menunjukkan seberapa banyak penjualan yang dihasilkan perusahaan sehingga, volatilitas penjualan dapat menjadi indikator untuk melihat persistensi laba. Ketiga variabel ini berpotensi secara simultan mempengaruhi persistensi laba, asumsi ini sejalan dengan teori sinyal. Mengacu pada *Agency Theory* dari Jensen, M. dan Meckling, W., (2012) yang menyatakan terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang menjadikan kedua pihak lebih berkonsentrasi dalam bertindak, persistensi laba dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan.

Penelitian ini penting untuk membantu para stakeholder atau pun investor melihat kondisi perusahaan melalui persistensi laba dengan penelitian kembali arus kas perusahaan, *Leverage*, dan volatilitas pada perusahaan *consumer cyclicals* dengan periode terbaru yaitu tahun 2021 - 2025. Begitu

pula bagi para manajemen perusahaan dapat mengetahui bagaimana perusahaan menjaga laba tetap aman dalam kondisi ekonomi Indonesia saat ini. Manfaat penelitian ini untuk segi akademik dapat menambah literatur mengenai persistensi laba pada sektor *consumer cyclicals* dengan tambahan data terbaru yaitu data dari 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas untuk menelaah pengaruh antar variabel dependen dan variabel independen. Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang digolongkan sebagai sektor *consumer cyclicals* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2021 hingga 2025, dengan total sebanyak 163 perusahaan. Pengumpulan sampel data dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana metode ini mengumpulkan data sesuai kriteria.

Penelitian menggunakan analisis regresi data panel pada aplikasi *E-Views 12*, regresi data panel merupakan analisis regresi dengan struktur data data panel yang memiliki dimensi *cross-sactional* dan *time series*, berikut model yang digunakan pada penelitian:

$$Y = \alpha + \beta_1 PF + \beta_2 LD + \beta_3 LV + e$$

Keterangan dari Y merupakan persistensi laba, X1 arus kas operasi, X2 *Leverage* dan X3 merupakan volatilitas penjualan. Analisis data dimulai dengan melakukan analisis statistik deskriptif yang dilanjutkan dengan memilih model panel menggunakan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji largrange Multiplier. Uji ini dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random effect Model* (REM) (Napitupulu & Simanjuntak, 2021). Setelah mendapatkan model terbaik untuk melakukan analisis regresi data panel, tahapan selanjutnya melakukan uji asumsi klasik yang terdiri uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Napitupulu & Simanjuntak, 2021). Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis yang terdiri dari Uji parsial atau Uji T untuk mengetahui pengaruh antar variabel X terhadap variabel Y, Uji simultan atau uji F untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel Y, dan Uji koefisien determinasi untuk mengukur variasi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (Napitupulu & Simanjuntak, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std Deviasi
AKO (X1)	106	-0.43285	0.70715	0.076529	0.133337
LV (X2)	106	0.064391	741.2241	9.624776	79.26816
VP (X3)	106	0.00147	135.8329	3.239699	19.15885
PL (Y)	106	0.00024	20.37684	0.326373	2.233257

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel di atas, rata-rata pada masing masing variabel yaitu X1 arus kas operasi 0.076529, X2 *Leverage* 9,624776, X3 volatilitas penjualan 3,239699 dan Y persistensi laba 0,326373. Nilai median masing-masing variabel pada variabel X1 arus kas operasi 0,06433, X2 *Leverage* 0,349206, X3 volatilitas penjualan 0,120790 dan Y persistensi laba 0,22195. Nilai maksimum pada variabel X1 arus kas operasi 0,707150, X2 *Leverage* 741,2241, X3 volatilitas penjualan 135,8326 dan Y persistensi laba 20,37684. Nilai maksimum masing masing variabel pada variabel X1 arus kas operasi 0,707150, X2 *Leverage* 741,2241, X3 volatilitas penjualan 135,8329 dan Y persistensi laba 20,37684. Nilai minimum masing masing variabel pada variabel X1 arus kas operasi -0,432850, X2 *Leverage* 0,064391, X3 volatilitas penjualan 0,001470 dan Y persistensi laba 0,000240. Dan nilai standar deviasi masing masing variabel pada variabel X1 arus kas operasi 0,133337, X2 *Leverage* 79,26816, X3 volatilitas penjualan 19,15885 dan Y persistensi laba 2,233257.

Pengujian Model

Analisis regresi data panel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 AKO + \beta_2 LV + \beta_3 VP + e$$

Tahapan pertama untuk melakukan regresi data panel pada aplikasi e-views adalah dengan melakukan pemilihan model terbaik. Terdapat tiga model regresi data panel yakni *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*, model ini dapat dipilih melalui dengan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier.

Tabel 2 Hasil Pengujian Model

Uji Pemilihan Model	Probabilitas	Model Terpilih
Uji Chow	0.0621	Common Effect Model
Uji Hausman	0.3102	Random Effect Model
Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)	0.2803	Common Effect Model

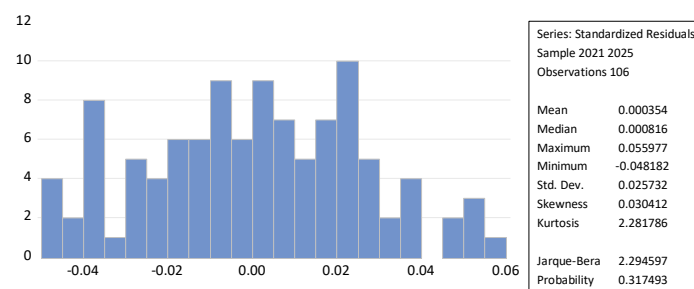
Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Hasil dari uji chow yang dilakukan menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0.0621 > 0.05$ maka model yang lebih tepat digunakan adalah *common Effect Model* (CEM) (Napitupulu & Simanjuntak, 2021). Pada uji hausman menghasilkan nilai probabilitas $0.3102 > 0.05$ yang menjelaskan bahwa penggunaan *Random effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan *Fixed Effect model* (FEM)

(Napitupulu & Simanjuntak, 2021). Uji lagrange dilakukan untuk menentukan model terbaik antara CEM dan REM, uji lagrange menghasilkan nilai probabilitas sebesar $0.2803 > 0.05$, maka model yang lebih tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Estimasi data dengan CEM menggunakan model *cross-section weights* dan *pendekatan* ordinary Least Squared dalam estimasinya (Napitupulu & Simanjuntak, 2021).

Uji Asumsi Klasik

Uji pertama yang perlu dilakukan dalam asumsi klasik adalah uji normalitas. Hasil pada uji normalitas yang dilakukan menunjukkan nilai probability sebesar 0,317493 lebih besar dari 0,05. Dari hasil uji normalitas yang dilakukan dapat dikatakan bahwa data memenuhi uji normalitas. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji multikolinearitas, hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.028219	0.336569
X2	0.028219	1.000000	0.309454
X3	0.336569	0.309454	1.000000

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Pada uji multikolinearitas, data dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,80 (Napitupulu & Simanjuntak, 2021). Dilihat pada matriks korelasi yang disajikan pada tabel 2 korelasi variabel X1 terhadap variabel X2 sebesar 0.028219 lebih kecil dari 0.80. Kemudian korelasi antara variabel X1 dan X3 sebesar 0.336569 lebih kecil dari 0,80, dan korelasi antara X3 dan X2 0.309454 yang mana lebih kecil dari 0,80. Dari korelasi hubungan antar variabel masing masing lebih kecil dari 0,80 maka data dapat dikatakan data penelitian juga terbebas dari uji multikoleneniaritas.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Akaike info criterion	-4.382624
Schwarz criterion	-4.282117
Hannan-Quinn criter.	-4.341888
Durbin-Watson stat	1.750427

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Pada uji autokorelasi yang menggunakan teori durbin watson test (DW-test). Berdasarkan hasil regresi pada e-views, nilai statistik DW adalah 1,706315. Berdasarkan teori *Rule of Thumb*, nilai statistik DW berada di antara 1,5 dan 2 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan autokorelasi dalam data (Santoso, 2010).

Tabel 5 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.021291	0.004199	5.07087	0
X1	0.002863	0.019653	0.145692	0.8845
X2	-0.00626	0.011386	-0.54977	0.5837
X3	-0.00235	0.026641	-0.08821	0.9299

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Hasil uji heteroskedestisitas pada tabel 5 menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak terjadi heteroskedestiditas (Napitupulu & Simanjuntak, 2021). Pada variabel X1 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.8845 lebih besar dari 0,05, angka ini menunjukkan bahwa variabel X1 terbebas dari heteroskedestisitas. Pada variabel X2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.5837 lebih besar dari 0,05 , angka ini menunjukkan bahwa variabel X2 terbebas dari heteroskedestisitas. Pada variabel X3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9299 lebih besar dari 0,05, angka ini menunjukkan bahwa variabel X3 juga terbebas dari heteroskedestisitas. Maka dapat dikatakan bahwa variabel pada penelitian ini terbebas dari heteroskedestisitas.

Uji Hipotesis

Hasil pada uji parsial dapat dilihat dengan membandingkan T tabel dengan T hitung serta melihat dari nilai probabilitas, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 maka Ha diterima atau menjelaskan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y (Napitupulu & Simanjuntak, 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0.004222	0.001807	2.336485	0.0214
X1	-0.02725	0.022272	-1.22343	0.2240
X2	-0.00996	0.005891	-1.69122	0.0938
X3	0.077245	0.0211	3.660986	0.0004

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Pada penelitian ini, nilai T tabel sebesar 1,983037526. Dilihat pada variabel arus kas operasi (X1) memiliki hasil T hitung -1,223432 lebih kecil dari T tabel dan pada hasil profitabilitas 0,2240 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Pada variabel *Leverage* (X2) memiliki hasil T hitung -1,691219 lebih kecil dari T tabel dan mendapatkan nilai probabilitas 0,0938 lebih besar dari 0,05 dan dapat dikatakan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dan pada variabel volatilitas penjualan (X3) memiliki hasil T hitung 3,660986 lebih besar dari T tabel dan memiliki nilai probabilitas 0,0004 lebih kecil dari 0,05 dan disimpulkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan dan Uji koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
R-squared	0.140413
Adjusted R-squared	0.115131
S.E. of regression	0.026110
F-statistic	5.553865
Prob(F-statistic)	0.001431

Sumber : Diolah oleh peneliti (2026)

Pada uji simultan atau uji F pada nilai prob(F-statistic) sebesar 0,001431 lebih kecil dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yaitu arus kas operasi, *Leverage* dan volatilitas penjualan secara simultan memiliki pengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor consumer cyclicals. Model regresi yang digunakan pada penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Selain uji simultan, uji koefisien determinasi juga dapat dilihat melalui nilai adjusted R-Squared. Pada tabel 8 menunjukkan nilai adjusted R-Squared sebesar 0,115131 atau 11,51%. Nilai koefisien menunjukkan variabel independen yaitu arus kas operasi, *Leverage*, dan volatilitas penjualan mampu menjelaskan variabel persistensi laba sebesar 11,5131 % dan 88,49% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam variabel penelitian

Pembahasan

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi laba

Berdasarkan hasil dari uji parsial yang telah dilakukan, menunjukan pada variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil pengujian menunjukkan hasil T hitung -1,223432 lebih kecil dari T tabel dan probabilitas 0,2240 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis pertama yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada sektor consumer cyclicals ditolak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan sektor consumer cyclicals yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi, tingkat inflasi dan daya beli masyarakat menyebabkan arus kas mengalami fluktuasi. Kondisi ekonomi ini membuat masyarakat

mengurangi mengkonsumsi barang nonprimer sehingga memengaruhi penjualan dan arus kas perusahaan. kondisi ini menyebabkan arus kas belum mampu menunjukkan keberlanjutan laba secara stabil dikarenakan perusahaan lebih menghabiskan uang dari pada menghasilkan uang untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian ini didukung dengan temuan yang didapatkan oleh Oktavia dan Susanto yang menyatakan arus kas tidak dapat menunjukkan kepada para investor mengenai persistensi laba karena arus kas yang sering mengalami penurunan ataupun kenaikan (Oktavia & Susanto, 2022). Bagi para manajemen ataupun investor perusahaan sektor *consumer cyclicals*, arus kas operasi tidak dapat dijadikan sebagai dasar menilai persistensi laba perusahaan. Dalam mengambil keputusan, manajemen perlu meninjau kembali efisiensi penggunaan arus kas untuk kegiatan operasional perusahaan dan untuk memperkuat penjualan agar menghasilkan laba yang persisten.

Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi laba

Selanjutnya pada variabel *Leverage* dengan nilai T hitung -1,691219 lebih kecil dari T tabel dan nilai probabilitas 0,0938 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yaitu *Leverage* berpengaruh terhadap persistensi laba perusahaan sektor *consumer cyclicals* ditolak. Pada periode penelitian rentang waktu 2021 hingga 2025 Indonesia mengalami inflasi yang menyebabkan daya konsumsi masyarakat menurun sehingga berdampak pada keuangan perusahaan. Adanya tekanan inflasi yang terjadi, menyebabkan peningkatan penggunaan utang sebagai upaya perusahaan untuk mempertahankan operasional perusahaan jangka pendek, bukan untuk menghasilkan laba yang persisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Losewane dkk yang menyatakan tidak adanya pengaruh *Leverage* terhadap persistensi laba (Losawene dkk., 2025). Selain itu perbedaan karakteristik pada sektor *consumer cyclicals* juga menyebabkan tidak adanya pengaruh antara *Leverage* terhadap persistensi laba. Hal ini menjadi sinyal kepada kreditur ataupun investor agar tidak hanya melihat persistensi laba melalui *Leverage* saja. Bagi manajemen perusahaan, temuan ini menjelaskan bahwa utang ataupun leverage lebih baik dialokasikan untuk mendukung produktivitas perusahaan agar dapat membantu keberlanjutan laba.

Pengaruh volatilitas penjualan terhadap Persistensi laba

Selanjutnya pada variabel volatilitas penjualan memiliki hasil T hitung 3,660986 lebih besar dari T tabel dan memiliki nilai probabilitas 0,0004 lebih kecil dari 0,05. dapat disimpulkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Temuan ini mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi fluktuasi penjualan maka semakin tinggi pula persistensi laba perusahaan di masa mendatang. Temuan pada sektor *consumer cyclicals* sejalan dengan penelitian Ariyanti yang menyatakan penjualan sangat bergantung pada perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat, sehingga fluktuasi penjualan menjadi faktor yang wajar memengaruhi persistensi laba (Ariyanti et al., 2024). Perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* mampu mempertahankan laba

tetap persisten walaupun penjualan mengalami fluktuasi. Fluktuasi penjualan yang tinggi memotivasi perusahaan untuk menyusun strategi harga dan mengoptimalkan biaya untuk menjaga laba. Apabila manajer perusahaan melakukan pengelolaan yang baik terhadap volatilitas penjualan dengan melakukan strategi pemasaran atau inovasi produk, maka perusahaan berpotensi memiliki laba persisten. Bagi para investor, pola volatilitas penjualan yang dihasilkan perusahaan dapat menjadi faktor untuk menilai laba.

Pengaruh Arus kas Operasi, *Leverage*, dan Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba secara Simultan

Uji simultan dari ketiga variabel menghasilkan nilai prob(F-statistic) 0,001431 lebih kecil dari pada 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu arus kas operasi, *Leverage* dan volatilitas penjualan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor consumer cyclicals diterima (H4). Temuan ini menunjukkan bahwa persistensi laba dibangun tidak hanya dari satu faktor saja, tetapi variabel arus kas operasi, *Leverage* dan volatilitas ikut membentuk persistensi laba secara bersamaan. Sesuai dengan *signaling theory*, bahwa kombinasi informasi dari ketiga variabel dapat sinyal kepada investor untuk mengambil keputusan mengenai kualitas laba perusahaan. Pada nilai Adjusted R-Squared sebesar 11,51%, Mengidentifikasi bahwa ketiga variabel independen yang terdiri dari arus kas operasi, *Leverage*, dan volatilitas penjualan menjelaskan variasi persistensi laba sebanyak 11,51%, sedangkan 88,49% lainnya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini. Nilai Adjusted R-Square yang tergolong rendah menunjukkan persistensi laba dipengaruhi oleh banyak variabel. Melihat dari karakteristik sektor, perilaku konsumen dapat menjadi faktor eksternal yang sulit untuk dikuantifikasi. Akibatnya, persistensi laba pada sektor ini lebih sulit untuk dijelaskan dengan variabel keuangan yang berasal dari laporan keuangan (Gujarati & Porter, 2009). Untuk menjaga persistensi laba perusahaan, manajemen tidak cukup melihat pada satu indikator keuangan, namun perlu untuk melihat secara komprehensif. Evaluasi secara komprehensif membantu manajemen dapat mengevaluasi penggunaan arus kas dengan diikuti pengalokasian utang yang baik, serta memperhatikan fluktuasi penjualan yang dialami perusahaan. ketiga aspek ini juga membantu investor sebagai pertimbangan terhadap kondisi perusahaan untuk evaluasi laba yang dihasilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa variabel arus kas operasi (X1) dan *Leverage* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor consumer cyclicals. Sedangkan variabel volatilitas penjualan (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan tingkat fluktuasi penjualan berperan dalam menentukan persistensi laba pada perusahaan sektor consumer cyclicals, apabila volatilitas penjualan perusahaan meningkat maka persistensi laba cenderung akan meningkat. Pada keseluruhan variabel yaitu arus kas operasi, *Leverage* dan volatilitas penjualan secara simultan mempengaruhi persistensi laba, dan ketiga variabel

independen dalam model dapat menjelaskan 11,51%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. F., Halim, A., & Ahmad, R. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, arus kas, tingkat utang, kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan perbankan sektor financial papan utama yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2021-2023. (*Bongaya Journal of Research in Accounting*), 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.37888/bjra.v8i1.791>
- Ariyanti, R., Imron, A., & Aditya, D. (2024). Pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *Leverage*, dan book tax differences terhadap persistensi laba. (*Jurnal Aktual Akuntansi Bisnis Terapan*), 7(1), 26–39. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/akunbisnis/article/view/5510/109208>
- Badan Pusat Statistik. (2022, Maret 10). *Inflasi terjadi pada September 2022 inflasi sebesar 1,17 persen. Inflasi tertinggi terjadi di Bukittinggi sebesar 1,87 persen*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/10/03/1865/inflasi-terjadi-pada-september-2022-inflasi-sebes>
- Bank Indonesia. (2023). *BI-Rate Tetap 6,00%: Sinergi Menjaga Stabilitas dan Mendorong Pertumbuhan*. Berita Terkini (Siaran Pers). https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2534223.aspx
- Farah F, Dirvi S, A, & Imas K. (2023). Pengaruh Book Tax Difference dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba. *Akuntansi*, 2(4), 114–121. <https://doi.org/10.55606/akuntansi.v2i4.1272>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. Dauglas Reiner.
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, *Leverage* dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.30>
- Januandika, R. D., Nurfauziah, T., & Espa, V. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, *Leverage* dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 2578–2592. <https://doi.org/10.31955/MEA.V9I2.5849>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. (Third Edition). The Economic Nature of the Firm: A Reader. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Losawene, C., Agusti, R., & Humairoh, F. (2025). Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Online Mahasiswa*, 12(2), 1–15. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2086>
- Napitupulu, R. B., & Simanjuntak, T. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknin dan Analisis Data dengan SPSS STATA EViews*.
- Oktavia, M., & Susanto, Y. K. (2022). The Determinant Factors of Earnings Persistence. (*Jambura Equilibrium Journal*), 4(1). <https://doi.org/10.37479/jej.v4i1.13087>
- Santoso, S. (2010). *Statistik Parametrik*. PT Elex media Komputindo.

- Tuatanassy, S., Sondakh, J. J., & Maradesa, D. (2025). Analisis laporan arus kas untuk mengukur tingkat likuiditas pada PT. Sumber Jaya Adiperkasa Kota Tobelo tahun 2022-2024. (*Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*), 3(2), 595–603. <https://doi.org/10.58784/mbkk.403>
- Tuffahati, F. L., Gurendrawati, E., & Muliasari, I. (2020). Faktor – faktor yang mempengaruhi persistensi laba. (*Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*), 1(2), 147–159. <https://doi.org/10.21009/japa.0102.01>
- Wahyuni, S. (2025). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI. (*Jurnal Multiparadigma Akuntansi*), 7(1), 364–372. <https://doi.org/10.24912/jpa.v7i1.33119>